

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil siswa Pancasila dimaksudkan untuk menjawab masalah utama yaitu siswa dengan profil (kompetensi) seperti apa yang diinginkan sistem pendidikan Indonesia (Hamzah et al., 2022). Dalam situasi ini, profil siswa Pancasila terdiri dari rumusan kompetensi yang berfokus pada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan. Membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, profil kompetensi pelajar Pancasila mempertimbangkan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi era *society 5.0* (Darmayanti et al., 2024).

Pada pendidikan kesetaraan, profil pelajar Pancasila adalah sifat dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sifat dan kemampuan ini dihidupkan dalam pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan pembelajaran ekstrakurikuler. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau masalah yang ada di lingkungan satuan pendidikan (P.Ari, 2023).

Pendidik dan guru di seluruh dunia telah menyadari sejak beberapa dekade terakhir bahwa belajar tentang hal-hal di luar kelas dapat membantu siswa memahami bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sebelum ini, Ki Hajar Dewantara telah menyatakan bahwa siswa harus belajar di luar kelas. Namun, sayangnya, hal ini belum dilakukan dengan baik. Salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila adalah proyek penguatan profil pelajar. Program ini memberikan siswa kesempatan untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter mereka dan juga memberikan mereka kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Kegiatan proyek profil ini memberi siswa kesempatan untuk mempelajari topik-topik penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Mereka kemudian dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata sesuai dengan tahapan pembelajaran mereka dan kebutuhan mereka (Ratnasari & Nugraheni, 2024).

Menurut Kemendikbudristek 2024, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, berpikir kritis, dan kreatif. Selain itu, satuan pendidikan dapat memilih tema-tema utama untuk proyek profil P5, yang merupakan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Tema-tema tersebut adalah gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, teknologi, dan kewirausahaan. Di antara dimensi-

dimensi tersebut terlihat bahwa profil siswa Pancasila berkonsentrasi pada kemampuan kognitif mereka serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri mereka sebagai warga negara Indonesia dan warga global.

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah dokumen yang berisi tujuan proyek, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang diperlukan untuk pelaksanaannya (Halidjah & Hartoyo, 2022). Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah panduan atau pedoman yang dirancang untuk membantu guru dan siswa dalam melaksanakan proyek-proyek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Modul ini memberikan kerangka kerja yang jelas, langkah-langkah yang sistematis, serta contoh-contoh kegiatan yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Modul ini berfungsi sebagai solusi untuk masalah kegagalan belajar. Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat digunakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Iqbal et al., 2023).

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan evaluasi yang diperlukan untuk menjalankan proyek tersebut dan kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek, tanpa harus berhubungan dengan pelajaran intrakurikuler (Sari et al., 2024).

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila berisi tujuan, prosedur, media pembelajaran, dan evaluasi yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek tersebut. Pendidik dapat membuat, memilih, dan mengubah modul proyek profil pelajar Pancasila yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Pemerintah telah memberikan contoh modul penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan dan pendidik. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengubah atau menggunakan modul tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul tersebut juga dapat digunakan sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan siswa (Wahyuni et al., 2023).

Tujuan modul proyek adalah untuk membuat dokumen yang menjelaskan perencanaan kegiatan proyek sebagai pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Modul ini dikembangkan berdasarkan dimensi, elemen, dan sub-elemen profil siswa Pancasila dan disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan siswa, serta mempertimbangkan tema dan topik proyek (Rimanita Sholihah Rosmana, 2024).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penelitian ini adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk menyelidiki, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan lingkungan mereka sendiri, semuanya dalam batas waktu yang ditetapkan untuk menghasilkan produk. Kegiatan proyek adalah pembelajaran lintas disiplin

ilmu yang membutuhkan waktu khusus untuk diterapkan. 20% hingga 30% dari waktu tersebut dialokasikan untuk pengembangan karakter melalui program profil siswa Pancasila.

Kegiatan ini secara signifikan memberikan siswa kesempatan untuk belajar dalam konteks formal dari pengalaman mereka. Ini juga memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan keterampilan penting yang mereka miliki dan membuat belajar lebih fleksibel. Setiap mata pelajaran memiliki kegiatan pembelajaran rutin yang menghasilkan pencapaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila. Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk meningkatkan upaya pencapaian profil pelajar Pancasila. Karena perannya yang penting, profil pelajar Pancasila harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Agar profil ini dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari, mereka harus sederhana dan mudah diingat dan dijalankan oleh guru dan siswa.

b. Prinsip-Prinsip Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang dengan beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan proyek. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa proyek yang dilakukan dapat mengembangkan profil pelajar Pancasila secara efektif dan holistik (Hindriana et al., 2023).

Menurut (Kartiwan et al., 2023) prinsip – prinsip proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai berikut.

1) Holistik

Memandang sesuatu secara holistik berarti melihatnya secara keseluruhan, bukannya sebagian atau terpisah. Ketika proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk memahami sebuah masalah secara menyeluruh dan melihat bagaimana berbagai hal berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, setiap tema yang dipilih untuk proyek profil tidak dimaksudkan untuk menjadi wadah tematik yang menggabungkan berbagai topik. Sebaliknya, itu dimaksudkan untuk menyatukan berbagai perspektif dan materi pengetahuan secara terpadu. Selain itu, cara pandang holistik mendorong kita untuk melihat bagaimana elemen-elemen penting dalam pelaksanaan proyek profil berhubungan satu sama lain, seperti siswa, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

Secara konkret prinsip holistik dalam modul P5 tercermin dalam Integrasi berbagai disiplin ilmu, dimana Proyek yang dirancang dalam modul P5 tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran tertentu, melainkan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran. Misalnya, proyek tentang lingkungan hidup dapat melibatkan mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, bahkan Seni Budaya. Modul P5 terkoneksi dengan kehidupan nyata. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Proyek-proyek yang dirancang terkait dengan isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat, sehingga siswa dapat

melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Liya Lisnawati et al., 2023).

Modul P5 tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan karakter. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dilalui siswa. Hal ini meliputi penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap, dan juga portofolio siswa. Dengan menerapkan prinsip holistik, modul P5 diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Khairunnisa et al., 2024).

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual mengacu pada upaya untuk mendasarkan kegiatan pembelajaran pada situasi kehidupan nyata. Prinsip ini mendorong guru dan siswa untuk menggunakan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai sumber pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil, satuan pendidikan harus memberikan siswa ruang dan kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal di luar satuan pendidikan. Tema-tema proyek profil yang disajikan harus sebisa mungkin menarik perhatian dan menjawab masalah lokal yang dihadapi oleh setiap wilayah. Diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan

mereka melalui proyek profil yang didasarkan pada pengalaman mereka sendiri dan, sebagai bagian dari solusi, memecahkan masalah sehari-hari.

Prinsip kontekstual dalam Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berarti pembelajaran yang dihubungkan dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Modul P5 dirancang untuk membuat siswa belajar secara aktif dengan cara menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka (Marsithah & Jannah, 2024). Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan mencari solusi untuk masalah-masalah yang ada di lingkungan mereka. Prinsip kontekstual ini mendorong siswa untuk belajar secara lebih bermakna karena mereka dapat melihat langsung bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Andarweni Astuti & Ambrosius Heri Krismawanto, 2023).

3) Berpusat Pada Siswa

Dalam skema pembelajaran, prinsip berpusat pada siswa mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka diberi kesempatan untuk memilih dan menyarankan topik proyek profil sesuai dengan keinginannya. Diharapkan pendidik dapat mengurangi peran mereka sebagai pelaku

utama dalam kegiatan belajar mengajar, yang bertanggung jawab untuk menjelaskan berbagai topik dan memberikan instruksi. Sebaliknya, guru harus bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuannya sendiri. Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Prinsip berpusat pada siswa dalam Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berarti menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks P5, siswa bukan hanya penerima pasif informasi, melainkan sebagai penemu, pencipta, dan pemecah masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan dukungan agar siswa dapat belajar secara mandiri dan bermakna. Siswa didorong untuk terlibat aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri (Pendidikan & Dewey, 2024).

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan keinginan untuk memberikan ruang yang luas untuk inkuiri dan pengembangan diri yang terstruktur dan bebas. Program untuk meningkatkan profil siswa Pancasila tidak termasuk dalam struktur intrakurikuler. Ini tidak terkait dengan berbagai program formal yang mengatur mata pelajaran siswa. Proyek profil ini memiliki ruang untuk mengeksplorasi berbagai aspek,

termasuk luasnya materi siswa, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Di sisi lain, diharapkan bahwa selama perencanaan dan pelaksanaan proyek profil, pendidik masih memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, prinsip eksploratif diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan dan menguatkan kemampuan yang sudah dimiliki siswa dalam konteks intrakurikuler.

Prinsip eksploratif dalam Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berarti memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menggali, menyelidiki, dan menemukan hal-hal baru. Dalam konteks P5, siswa didorong untuk aktif mencari tahu, bertanya, dan bereksperimen. Mereka tidak hanya menerima informasi yang sudah jadi, tetapi juga diajak untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses penemuan. Prinsip eksploratif ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis. Mereka dapat mengeksplorasi berbagai ide, mencoba berbagai pendekatan, dan menemukan solusi yang inovatif untuk permasalahan yang mereka hadapi. Dengan kata lain, P5 tidak hanya mengajarkan siswa apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana cara belajar (Pendidikan & Dewey, 2024).

c. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Setiap siswa perlu memiliki sejumlah dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila sebagaimana ditetapkan oleh (Kemdikbudristek, 2024). Beberapa dimensi profil pelajar pancasila yang harus dimiliki setiap Siswa adalah sebagai berikut:

1) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami ajaran dan kepercayaan agama dan menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari. Untuk beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, ada lima komponen utama: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara.

2) Dimensi Berkebhinekaan Global

Elemen penting dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya seseorang, kemampuan untuk berkomunikasi secara interkultural saat berinteraksi dengan orang lain, dan refleksi dan tanggung jawab atas budaya mereka sendiri. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas mereka dan tetap berpikiran terbuka saat berinteraksi dengan orang lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan menciptakan budaya baru yang baik dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

3) Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan berjalan lancar, mudah, dan ringan. Komponen bergotong-royong adalah kerja sama, kepedulian, dan berbagi.

4) Dimensi Mandiri

Pelajar di Indonesia adalah pelajar mandiri, yang berarti mereka bertanggung jawab atas bagaimana dan apa yang mereka pelajari. Regulasi diri, kesadaran diri, dan keadaan yang dihadapi adalah komponen penting dari mandiri.

5) Dimensi Bernalar Kritis dan kreatif

Dengan bernalar kritis, siswa dapat memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Beberapa komponen bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses ide dan informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran mereka dan proses berpikir mereka saat membuat keputusan.

Pelajar kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan membuat sesuatu yang unik, bermakna, berguna, dan berdampak. Beberapa komponen penting kreatif termasuk mengembangkan ide baru, membuat karya dan tindakan baru, dan menggunakan kemampuan berpikir kreatif untuk menemukan solusi alternatif untuk masalah.

d. Penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema penelitian saya adalah gaya hidup berkelanjutan. Dalam profil siswa pancasila, penelitian melihat beberapa dimensi, seperti bagaimana siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengenalkan isu lingkungan, memahami bagaimana tindakan manusia berdampak baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan kehidupan di dunia, dan mencari solusi kreatif.

e. Manfaat Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembuatan modul P5 membawa sejumlah manfaat signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Semua anggota komunitas satuan pendidikan memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar Pancasila melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Juwita et al., 2024).

1) Untuk Satuan Pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai ekosistem yang memungkinkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang membantu komunitas dan lingkungan di sekitarnya.

2) Untuk Pendidik

- a) Memberikan ruang dan waktu untuk siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan memperkuat profil dan karakter pelajar Pancasila.

- b) Merancang proses pembelajaran untuk proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- c) Meningkatkan keterampilan sebagai pendidik yang terbuka untuk bekerja sama dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

3) Untuk Siswa

- a) Memberi ruang dan waktu kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan memperkuat profil dan karakter pelajar Pancasila.
- b) Merancang proses pembelajaran untuk proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- c) Meningkatkan keterampilan sebagai pendidik yang terbuka untuk bekerja sama dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

2. Dimensi Bernalar Kritis

Kodrat alam dan kodrat zaman berhubungan dengan dasar pendidikan anak. Kodrat alam berkaitan dengan karakteristik dan bentuk lingkungan anak, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan isi dan irama. Pada saat ini sesuai dengan kodrat zaman kita sebagai guru juga harus membekali keterampilan murid agar mereka bisa berkarya dan menyesuaikan diri sesuai dengan kecakapan abad 21. Di era perkembangan abad 21 ini modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila harus mampu memberikan solusi terhadap tantangan abad 21. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila era abad 21

menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan perkembangan jaman yang sangat pesat. Untuk menggambarkan kemampuan ini, ada 4C: *Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreatifitas (Khairunnisa et al., 2024).

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami masalah yang rumit dan menghubungkan informasi sehingga muncul berbagai perspektif dan menemukan solusi. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk peserta didik di era digital yang penuh dengan informasi. Kemampuan mereka untuk membedakan fakta dari opini, kebenaran dari kebohongan, atau fiksi dari non-fiksi membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak sepanjang hidup mereka. Kemampuan berpikir kritis juga penting untuk menjadi pembelajar yang baik (K.Arfa, 2024)

Dalam era abad 21 manusia juga dituntut memiliki *Creativity* (kreatifitas). Kreativitas sangat bergantung pada proses pemikiran kreatif seseorang, yaitu proses menciptakan ide-ide baru; kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan ide-ide baru; dan sikap terbuka dan responsif terhadap ide-ide baru. Inovasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas kreatif yang dapat menghasilkan ide-ide baru.

Berdasarkan kesimpulan di atas modul projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan kodrat alam dan zaman serta

kecakapan abad 21 dengan mengkaitkan pada modul proyek yang akan saya kembangkan di kegiatan profil pelajar Pancasila menggunakan dimensi bernalar kritis dan dimensi kreatif. Kedua dimensi ini saling berkaitan dan sesuai dengan perkembangan usia anak SD.

a. Pengertian Dimensi Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah salah satu karakter penyusun elemen profil pelajar Pancasila. Krulik (dalam Rahmawati, et al., 2023) mengatakan jika kemampuan bernalar kritis merupakan aktivitas berpikir kritis. Berdasarkan Kemendikbud (dalam Rusnaini et al. 2021) bernalar kritis ialah siswa yang mampu memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis dan mengevaluasi ide-ide, merefleksi proses berpikir dan pemikiran mereka, dan membuat keputusan. Pelajar dengan nalar kritis mampu memproses data kualitatif dan kuantitatif secara objektif, menganalisis data, mengevaluasi data, dan membuat kesimpulan.

b. Elemen Dimensi Bernalar Kritis

Memperoleh dan memproses informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir selama pengambilan keputusan adalah bagian dari elemen bernalar kritis (Fauzi et al., 2023).

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses ide dan data dengan data kuantitatif dan kualitatif. Ia sangat penasaran, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi ide dan informasi, dan mengolah informasi tersebut. Selain itu, ia memiliki kemampuan untuk membedakan antara ide atau konten yang disampaikan oleh penyampai (Ardianti, 2024). Selain itu, ia ingin mengumpulkan data atau fakta yang dapat mengubah pendapat atau keyakinan pribadi. Pelajar Pancasila dapat membuat keputusan yang tepat dengan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat (W. F. Lestari et al., 2024).

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Menganalisis dan mengevaluasi ide dan informasi yang mereka peroleh, siswa Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan prinsip logika dan sains saat membuat keputusan dan bertindak (Syafrizal, 2023). Ia memiliki kemampuan untuk menjelaskan alasan yang relevan dan akurat mengapa orang menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila menggunakan teknik metakognitif untuk merenungkan dan mengevaluasi pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mempertimbangkan bagaimana proses berpikir tersebut berjalan

sehingga mencapai suatu kesimpulan. Ia menyadari perkembangan dan keterbatasan daya pikirnya, serta proses di mana dia membuat Keputusan (Windy Dian Sari, 2024). Hal ini memberinya kesadaran bahwa ia dapat terus meningkatkan kapasitas dirinya melalui refleksi, upaya memperbaiki taktik, dan berani mencoba berbagai pilihan. Selain itu, jika pendapat atau keyakinan pribadinya bertentangan dengan bukti, ia akan berusaha untuk mengubahnya.

c. Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis

Tabel di bawah ini menggambarkan tahapan perkembangan dimensi kreatif pada akhir Fase C (kelas V–VI), yang mencakup rentang usia 10 hingga 12 tahun:

Tabel 2. 1 Elemen Dimensi Bernalar Kritis

No	Elemen	Sub Elemen	Indikator
1.	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.
		Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan.	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.
2.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan Keputusan.
3.	Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Merefleksi dan mengevaluasi	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari

		pemikirannya sendiri.	kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri.
--	--	-----------------------	--

Sumber: Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbud ristekdikti(2024)

3. Dimensi Kreatif

a. Pengertian Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan membuat sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Menghasilkan ide baru, menciptakan karya dan tindakan unik, dan memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif untuk menemukan solusi alternatif untuk masalah adalah komponen penting dari kreativitas. Berdasarkan (BSKAP, 2022), profil siswa pancasila memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah dimensi kreatif. Menghasilkan karya dan tindakan kreatif adalah salah satu dari banyak dimensi tersebut.

Pada fase C, yang mencakup pembuatan karya dan tindakan kreatif, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka sesuai dengan minat dan kesukaannya. Mereka juga dapat mengapresiasi karya dan tindakan yang mereka buat. Siswa memiliki kesempatan unik untuk berbicara dan menyampaikan ide-ide mereka melalui karya kreatif. Dalam proses pembelajaran, ini dapat meningkatkan perasaan puas dan bahagia (Yoga Adi Pratama, 2023).

Siswa menjadi lebih terlibat dan semangat dalam pembelajaran ketika mereka diberi kesempatan untuk mencari dan mengembangkan bakat

mereka melalui inovasi. Menurut Munandar (2004), siswa kreatif terbuka terhadap pengalaman baru, lentur dalam bersikap, berani dalam mengungkapkan ide-ide mereka, menghargai fantasi, tertarik pada kegiatan kreatif, mandiri dan berinisiatif, dan berani mengambil keputusan. Siswa akan memiliki kemampuan kreatif yang tak terbatas yang membantu mereka menyelesaikan berbagai temuan masalah (Tatat Hartati, Istikhoroh Nurzaman, Budi Febriyanto, 2023).

b. Elemen Dimensi Kreatif

1) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Siswa yang kreatif menghasilkan ide atau konsep yang unik. Gagasan ini mulai dari yang paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan perasaan, hingga yang paling kompleks. Perkembangan ide ini terkait dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang dipelajari siswa sepanjang hidup mereka. Siswa yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, yang memungkinkan mereka untuk menjelaskan dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, menghubungkan ide-ide yang sudah ada, menggunakan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah, dan menghasilkan berbagai solusi.

2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Gambar, representasi kompleks, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lainnya adalah semua contoh hasil kreatif siswa. Ia membuat karya dan melakukan tindakan didorong oleh

minat dan kesukaannya pada suatu hal, serta emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkannya pada lingkungan sekitarnya. Selain itu, siswa yang kreatif lebih cenderung berani mengambil risiko untuk menghasilkan pekerjaan dan tindakan yang dilakukan.

- 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Siswa yang kreatif memiliki kemampuan untuk memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah. Ketika dihadapkan pada berbagai pilihan untuk memecahkan masalah, ia mampu membuat keputusan. Selain itu, ia mampu menemukan, membandingkan, dan menemukan solusi alternatif untuk masalah yang tidak berhasil. Pada akhirnya, siswa kreatif memiliki kemampuan untuk bereksperimen secara kreatif dengan berbagai opsi saat situasi dan kondisi berubah.

c. Alur Perkembangan Dimensi Kreatif

Berikut ini merupakan tabel alur perkembangan dimensi kreatif untuk akhir fase C (Kelas V – VI) untuk rentang usia 10-12 tahun:

Tabel 2. 2 Elemen Dimensi Kreatif

No	Elemen	Sub Elemen	Indikator
1	Menghasilkan gagasan yang orisinal		Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.
2	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal		Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/ atau tindakan serta

			mengapresiasi dan mengkritisi karya dan tindakan yang dihasilkan.
3	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan		berupaya mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambil tidak berhasil berdasarkan identifikasi terhadap situasi. identifikasi terhadap situasi.

4. Pengolahan Sampah

a. Pentingnya Mengolah Sampah

Pengolahan sampah merupakan aspek krusial dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Mengolah sampah bukan sekadar kegiatan membuang sampah sembarangan, melainkan tindakan yang sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kehidupan manusia (C & Thohir, 2024).

Di Indonesia, pengelolaan sampah diatur melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Pengelolaan Sampah meliputi kegiatan pengurangan, penanganan, pemanfaatan, dan pemrosesan akhir sampah dengan metode yang ramah lingkungan. Pengolahan sampah ini juga memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang diharapkan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah, mendorong inovasi dalam teknologi pengolahan sampah dan Indonesia dapat mengatasi masalah limbah yang semakin meningkat serta menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang (UU/18/2008, 2008).

Pengelolaan sampah yang baik adalah kunci untuk menjaga keberlangsungan hidup di planet Bumi. Sampah yang menumpuk tanpa pengelolaan yang tepat dapat menimbulkan berbagai masalah serius bagi lingkungan dan kesehatan manusia (Missleini, 2023). Berikut adalah beberapa alasan mengapa kita harus serius dalam mengolah sampah:

1) Mencegah Pencemaran Lingkungan

Sampah yang tidak dikelola dengan benar dapat mencemari tanah, air, dan udara. Limbah plastik, misalnya, membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai dan dapat mencemari lautan serta mengancam kehidupan laut. Sementara itu, sampah organik yang membusuk dapat menghasilkan gas metana yang merupakan salah satu penyebab utama efek rumah kaca (B. Lestari et al., 2024).

2) Melindungi Kesehatan Masyarakat

Tumpukan sampah yang tidak terurus menjadi tempat berkembang biak berbagai jenis penyakit, seperti demam berdarah, diare, dan penyakit kulit. Selain itu, pembakaran sampah secara terbuka dapat menghasilkan asap beracun yang berbahaya bagi kesehatan pernapasan (Imron, 2024).

3) Menghemat Sumber Daya Alam

Proses produksi barang-barang baru membutuhkan banyak sumber daya alam. Dengan mendaur ulang sampah, kita dapat mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru, seperti kayu, minyak bumi, dan mineral (Khairunnisa et al., 2024).

4) Menciptakan Lapangan Kerja

Industri daur ulang membuka peluang kerja baru bagi masyarakat. Selain itu, pengelolaan sampah secara mandiri juga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga (Wibisono & Ariyani, 2022).

5) Mendorong Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular adalah model ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya. Dengan mendaur ulang, kita berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Sitinjak, 2024).

b. Mengetahui Berbagai Jenis Sampah

Sampah yang kita hasilkan setiap hari memiliki beragam jenis dan karakteristik yang berbeda. Secara umum, sampah dapat dikelompokkan menjadi lima jenis utama, yaitu:

1) Sampah organik

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti sisa makanan, kulit buah, daun-daun kering, dan kotoran hewan. Sampah organik mudah terurai secara alami karena mengandung senyawa organik yang dapat dipecah oleh mikroorganisme. Pengelolaan sampah organik yang umum dilakukan adalah dengan membuat kompos atau biogas (Resdati et al., 2022).

2) Sampah anorganik

Sampah anorganik berasal dari benda-benda non-hidup dan sulit terurai secara alami. Contoh sampah anorganik adalah plastik, kaca, logam,

kaleng, kertas, dan karet. Sampah anorganik umumnya memerlukan waktu yang sangat lama untuk terurai dan seringkali mencemari lingkungan (Batubara et al., 2022).

3) Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Sampah B3 merupakan jenis sampah yang mengandung bahan kimia berbahaya dan beracun yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Contoh sampah B3 adalah baterai bekas, lampu fluorescent, cat bekas, pestisida, dan limbah industri tertentu. Sampah B3 harus dikelola secara khusus dan terpisah dari jenis sampah lainnya (Putra, 2022).

4) Sampah kertas

Sampah kertas terbuat dari serat kayu dan merupakan salah satu jenis sampah anorganik. Meskipun demikian, sampah kertas masih dapat didaur ulang menjadi produk kertas baru (Kusumaningrum et al., 2022).

5) Sampah residu

Sampah residu merupakan sampah yang sudah tidak dapat didaur ulang atau dimanfaatkan kembali karena kualitasnya sudah menurun atau tidak memiliki nilai ekonomis. Contoh sampah residu adalah popok bayi bekas, sampah medis, dan sampah yang terkontaminasi bahan berbahaya. Sampah residu membutuhkan penanganan khusus dan biasanya dibuang di tempat pembuangan akhir (Satya Gumelar et al., 2023).

c. Mengelola Sampah dengan 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Konsep 3R (reduce, reuse, dan recycle) dicetuskan oleh Perdana Menteri Jepang Koizumi pada KTT G8 dan berhasil memperoleh konsensus dari para kepala negara lain yang diadakan di Sea Island, Georgia, AS pada bulan Juni 2004. Berdasarkan kesepakatan ini, pertemuan tingkat menteri untuk meluncurkan Inisiatif 3R diadakan di Tokyo antara tanggal 28 dan 30 April 2005 (D.Novita, n.d.)

Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) merupakan pendekatan yang efektif dan komprehensif dalam mengatasi masalah sampah. 3R mendorong kita untuk tidak hanya sekadar membuang sampah, tetapi lebih bijak dalam mengelola sampah serta proaktif dalam mengurangi produksi sampah, menggunakan Kembali barang-barang yang masih layak pakai, dan mendaur ulang sampah menjadi produk baru (Satya Gumelar et al., 2023).

1) Reduce (Mengurangi)

Langkah pertama dan paling penting dalam 3R adalah *Reduce* mengurangi jumlah sampah yang kita hasilkan. Ini bisa dilakukan dengan cara memilih produk yang kemasannya minimal, menghindari barang sekali pakai, mengurangi konsumsi berlebihan, dan menghemat penggunaan kertas. Melakukan Reduce (mengurangi) produksi sampah, secara langsung kita dapat mengurangi beban lingkungan dan sumber daya alam (Laela, 2022).

2) Reuse (Menggunakan Kembali)

Setelah mengurangi produksi sampah, langkah selanjutnya adalah menggunakan kembali barang-barang yang masih layak pakai. Misalnya, membawa tas belanja sendiri, menggunakan botol minum yang dapat diisi ulang, dan memperbaiki barang yang rusak daripada membelinya yang baru (Devi & Idrus, 2023). Menggunakan kembali barang yang sudah ada atau memperbaikinya, maka kita memperpanjang umur pakai barang tersebut dan mengurangi kebutuhan akan barang baru (Lubis, K., & Fadli, 2024).

3) Recycle (Mendaur Ulang)

Recycle merupakan Langkah terakhir yaitu mendaur ulang sampah yang tidak dapat digunakan Kembali (Zuraidah, L.Rosyidah, 2022). Daur ulang adalah proses mengubah sampah menjadi produk baru yang bermanfaat. Contohnya, kertas bekas bisa menjadi kertas baru, botol plastik bisa menjadi serat pakaian, dan kaleng bekas bisa menjadi produk logam lainnya (L.Awaliyani, A.n Rahman, 2024).

5. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar (SD) umumnya berusia antara 6 hingga 12 tahun.

Pada tahap ini, mereka mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Secara fisik, mereka tumbuh dengan pesat, memiliki energi yang tinggi, dan koordinasi tubuh yang semakin berkembang. Kognitif mereka berkembang dengan kemampuan

berpikir konkret, memahami konsep abstrak, dan mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung. Di sisi sosial, mereka senang bermain dengan teman sebaya, mengembangkan rasa empati, belajar bekerja sama, dan ingin diterima oleh teman sebaya. Emosional mereka mulai terkendali, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang belajar dan mencoba hal baru, namun masih rentan terhadap stres dan kecemasan (Sinta Zakiyah et al., 2024).

Karakteristik ini penting untuk dipahami oleh guru dan orang tua dalam merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, berpusat pada siswa, kontekstual, dan berpihak pada siswa dengan berbagai pilihan dan alternatif, serta guru sebagai fasilitator dan pembimbing, dapat membantu siswa SD mencapai potensi terbaiknya. Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang tidak responsif terhadap kemajemukan lingkungan dan karakteristik siswa. Memahami karakteristik siswa bagi guru sangat penting karena dapat membantu mereka membuat pendekatan pembelajaran yang tepat (All Habsy et al., 2023).

Karakteristik siswa adalah karakteristik individu dan kelompok siswa yang akan mempengaruhi keputusan guru tentang pengorganisasian pembelajaran di kelas dan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran (Meika R & Putra, 2021). Dengan demikian maka guru harus memahami karakteristik siswa berdasarkan berbagai jenis karakteristik siswa. Beberapa kebutuhan siswa sekolah dasar yang harus diketahui guru adalah sebagai berikut: 1) Siswa sekolah dasar senang bermain; 2) Siswa sekolah

dasar senang melakukan kegiatan bergerak; 3) Siswa sekolah dasar suka pembelajaran berkelompok; dan 4) Siswa sekolah dasar suka pembelajaran langsung (Whiti Estari Negeri, 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah kajian penelitian yang relevan pada penelitian terdahulu:

Tabel 2. 3 Penelitian Yang Relevan

No.	Judul	Nama Penulis/ Jurnal & tahun terbit	Hasil yang berkaitan dengan penelitian ini	Kebaharuan Peneliti
1.	Penguatan Dimensi Kreatif Pada Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Kegiatan Mewarnai	(Soneta Rahma Susanti ¹ , Annisa Ramadhani ² , Wina Sagita Putri ³ , 2024) Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu ISSN-ONLINE: 2745-5645 JPT: Vol. 5, No. 1, April 2024 Hal. 80-87	Mengkaji peningkatan kreativitas melalui kegiatan mewarnai dalam P5 di tingkat SD.	Penelitian yang dilakukan mengintegrasikan kreativitas dan berpikir kritis dalam modul ajar terstruktur, bukan sekadar aktivitas.
2.	Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa (Penelitian <i>Mixed method</i> terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri Jamali)	Raisa Ayu Luthfia, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari. (Luthfia et al., 2024) ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online) Halaman 6943-6952 Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024	Fokus pada peningkatan kreativitas siswa kelas IV melalui proyek tematik kewirausahaan dalam P5. Menggunakan metode campuran model tertanam bersamaan menggunakan kualitatif sebagai metode utama.	Penelitian yang dilakukan menambahkan dimensi berpikir kritis, menggunakan R&D model ADDIE, dan menghasilkan produk pembelajaran.

3.	Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik	Eni Rahmawati, Novia Ayu Wardhani, Siti Muslikhatul Ummah (Rahmawati et al., 2023) Jurnal Educatio ISSN 2459-9522 (Print), 2548-6756 (Online) Vol. 9, No. 2, 2023, pp. 614-622	Meneliti pengaruh proyek P5 terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP.	Peneliti melakukan pengembangan modul untuk SD (bukan hanya evaluasi), serta menggabungkan dua dimensi karakter P5.
4.	Efektivitas Aplikasi Canva Terhadap Peningkatan Kemampuan Bernalar Kritis, Mandiri, dan Kreatif dalam Implementasi P5 pada Siswa Kelas V SDN 02 Rejang Lebong.	Yaniah (yaniah, 2024) E-Theses IAIN Curup 2617-6714 (print) ISSN: 2614-3098(online) Volume 7 Nomor 12 Tahun 2024	Implementasi aplikasi Canva untuk meningkatkan tiga dimensi P5 di kelas.	Penelitian yang dilakukan tidak hanya sekedar menggunakan aplikasi canva, melainkan modul ajar yang dikembangkan sendiri, dan hanya fokus pada dua dimensi inti.
5.	<i>Development of Creative Problem Solving (CPS)-Based Articulate Storyline Media to Develop Students' Creative Thinking Ability SPLDV Class VIII Material.</i>	Victorio Isya Erlangga1, Baiduri2, Mayang Dintarini3 (Victorio Isya Erlangga et al., 2023). Mathematics Education Journals Vol. 7 No. 2 August 2023 ISSN : 2579-5724 ISSN : 2579-5260(Online) http://ejournal.um.ac.id/index.php/MEJ	Fokus pada peningkatan kreativitas menggunakan media digital berbasis CPS di SMP. Metode R&D dengan model ADDIE.	Penelitian yang dilakukan di tingkat SD, berbasis P5, dan mengembangkan modul ajar dengan model ADDIE yang mencakup berpikir kritis & kreatif.
6.	<i>The Effect Of Flipbook-Based Field Teaching Materials With Anchored Instruction Model To Improve Students' Critical Thinking Skills</i>	(Susanto & Lestari, 2020). European Journal of Education Studies ISSN: 2501 - 1111 ISSN-L: 2501 - 1111 Available on-line at: www.oapub.org/edu DOI: 10.46827/ejes.v7i12.3475 Volume 7 Issue 12 2020.	Fokus pada penggunaan flipbook untuk meningkatkan pemikiran kritis.	Penelitian yang dilakukan tidak hanya mengevaluasi, tetapi mengembangkan modul ajar P5, dengan kreativitas sebagai dimensi tambahan.

7.	<i>Developing Flipbook-based Teaching-Learning Material in the Culinary Arts Program of Unimed</i>	(Mutiara & Emilia, 2022). Developing Flipbook-based Teaching-Learning Material in the Culinary Arts Program of Unimed 2022, Vol. 10, No. 3, 650-662 https://doi.org/10.46328/ije.mst.2487	Pengembangan bahan ajar flipbook untuk program seni kuliner.	Berbeda bidang dan jenjang. Penelitian yang dilakukan berbasis kurikulum SD dan karakter P5, bukan keterampilan kejuruan.
8.	<i>The effect of Using Flipbook-Based E-modules on Student Learning Outcomes</i>	Ida Sriyanti, M Rama Almafie, Leni Marlina & Jaidan Jauhari (Sriyanti et al., 2021). Kasuari: Physics Education Journal 3(2) (2020) 69-75 P-ISSN: 2615-2681 E-ISSN: 2615-2673 69	Meneliti dampak e-modul berbasis flipbook terhadap hasil belajar siswa.	Penelitian yang dilakukan menekankan nilai karakter P5, bukan semata hasil akademik, dengan pendekatan pengembangan berbasis karakter.

C. Kerangka Pikir

Di dalam Implementasi kurikulum merdeka terdapat proyek yaitu P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Profil Pelajar Pancasila ini merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan nasional dan digunakan sebagai acuan utama dalam penyusunan kebijakan pendidikan. P5 juga menjadi panduan bagi para pendidik dalam membentuk karakter serta mengembangkan kompetensi siswa.

Karena peran pentingnya, semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan harus memahami profil pelajar Pancasila. Agar nilai-nilai P5 dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. P5 dirancang dengan sederhana dan mudah dipahami dan dijalankan oleh guru dan siswa. Berdasarkan pertimbangan ini, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri,

berkolaborasi, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. P5 memiliki tema utama yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan, yaitu: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangun jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang belum memiliki modul ajar yang dirancang secara terencana dan kontekstual. Dalam praktiknya, sejumlah guru mengajar tanpa panduan pembelajaran yang terstruktur, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang terarah dan tidak fokus pada pengembangan kompetensi siswa, khususnya pada aspek berpikir kritis dan kreatif.

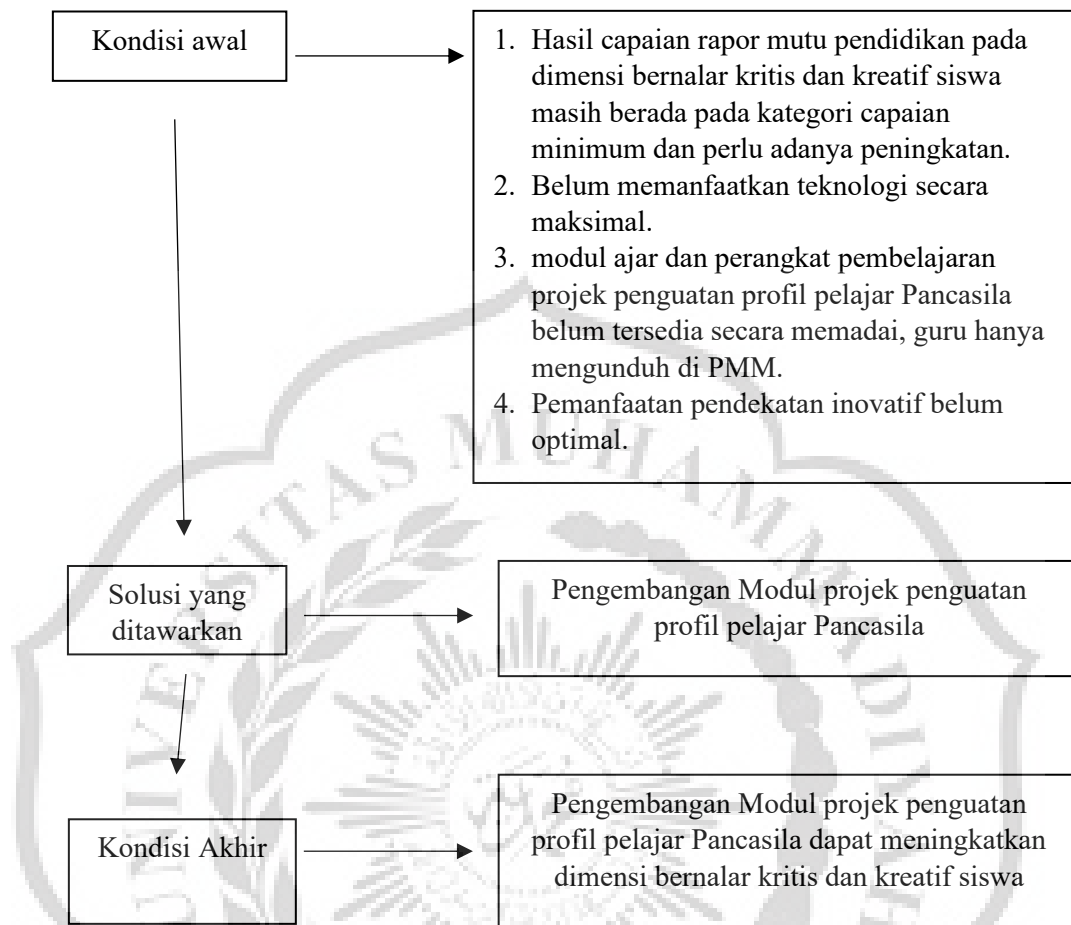
Beberapa guru hanya menjadikan modul ajar P5 sebagai dokumen administratif semata, bukan sebagai alat bantu pembelajaran yang digunakan secara aktif dalam kelas. Modul-modul tersebut umumnya tidak dikaji secara mendalam apakah isi dan alur pembelajarannya sudah sesuai dengan kebutuhan belajar siswa atau belum. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna, dan tujuan penguatan profil pelajar Pancasila tidak tercapai secara optimal. Keterbatasan dalam pemahaman peran modul ajar, keterbatasan pelatihan, serta kurangnya pendampingan dalam penyusunan modul turut memperkuat kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas implementasi di kelas.

Ketidak terencanaannya guru dalam mengajar tanpa menggunakan modul ajar yang terstruktur ini juga berimbas pada capaian hasil rapot mutu sekolah yang

masih ada dalam kategori capaian minimum yang berarti masih perlu perbaikan dan peningkatan terutama pada dimensi bernalar kritis dan kreatif.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan modul ajar P5 yang tidak hanya memenuhi syarat administratif, tetapi juga benar-benar dirancang secara pedagogis, aplikatif, dan kontekstual. Modul yang dapat memfasilitasi siswa untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna menjadi salah satu kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Pengembangan modul P5 yang dibuat dalam penelitian ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang ideal dalam keragaman belajar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih pemahaman sesuai dengan karakter mereka masing-masing dalam menerima sebuah kegiatan proyek, melatih bernalar kritis dalam memecahkan masalah serta peluang bagi siswa agar dapat mengekspresikan diri secara unik dan menghasilkan ide dalam karya inovatif sehingga dapat meningkatkan bernalar kritis dan kreatif pada proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, lihat bagan berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir